

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis program desa mandiri sampah di Desa Keling menggunakan teori *collaborative governance process* menurut model Ansell dan Gash pada pembahasan, membawa kesimpulan bahwa sebagian besar proses kolaborasi, antara lain *face to face dialogue*, *trust building*, *commitment to process*, *shared understanding*, dan *intermediate outcome* telah dijalankan dengan baik namun masih diperlukan penyempurnaan di dalamnya. Tahap *face to face dialogue* yang berorientasi pada kesepakatan bersama, meskipun belum sepenuhnya berjalan dalam bentuk musyawarah, pada hasilnya dipandang telah berjalan dengan baik berdasarkan hasil kesepakatan bersama untuk membentuk tata kelola sampah di Desa Keling dalam kerangka desa mandiri sampah. Akan tetapi dalam keberlanjutannya, kelembagaan pengelola sampah termasuk BUMDES belum mengagendakan pertemuan langsung dengan PT PLN (Persero) UIK Tanjung Jati B untuk berdialog bersama sejak bantuan awal diberikan. Hal ini terjadi sebab kesibukan pimpinan BUMDES, sehingga peranannya tidak dapat dijalankan secara maksimal. Kondisi ini berpotensi akan membuat hubungan dengan perusahaan pendukung yang telah dibangun menjadi kurang optimal dalam memberikan kebermanfaatan bagi pengelolaan sampah desa.

Pada tahap *trust building*, dalam prosesnya apabila ditinjau dari prasejarah kolaborasi diketahui bahwa citra baik telah terbentuk melalui riwayat kerja sama

dengan desa yang sesama berada di wilayah ring 1 perusahaan. Keberhasilan membangun kepercayaan dunia usaha dapat terlihat dari keterlibatan beberapa perusahaan, terutama PT PLN (Persero) UIK Tanjung Jati B untuk mendukung desa mandiri sampah. Hasil membangun kepercayaan masyarakat ditemukan bahwa partisipasi masyarakat relatif masih rendah namun telah menunjukkan perkembangan. Pihak pengelola telah melakukan langkah strategis dalam rangka untuk mendorong partisipasi masyarakat yang sempat menolak iuran pengelolaan sampah karena nominal yang dianggap besar, dengan mengintegrasikan bank sampah dalam pembiayaan sehingga iuran dapat diperoleh dari hasil tabungan bank sampah. Pada perkembangannya, progres pengelolaan sampah desa dapat dimonitoring oleh *stakeholders* dari keterbukaan data-data perkembangan pengelolaan sampah yang dilaporkan oleh pengelola.

Tahap *commitment to process* secara praktiknya menunjukkan bahwa masing-masing *stakeholder* telah mengakui saling ketergantungan satu sama lain. Pada proses ini tidak terjadi eksplorasi keuntungan masing-masing dalam kolaborasi. Kepemilikan dalam proses yang ditunjukkan melalui pelaksanaan peran masing-masing *stakeholder* telah dijalankan namun perlu dioptimalkan sesuai dengan porsinya sebagaimana yang telah diatur dalam Perbup No. 18 Tahun 2022 tentang Pembentukan Desa Mandiri Sampah untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dan Perdes No. 3 Tahun 2022 tentang pengelolaan sampah. Menurut data temuan, partisipasi warga setempat masih dalam kisaran angka 25% dari jumlah keseluruhan. Berdasarkan regulasinya, tanggung jawab untuk menumbuhkan peran serta masyarakat sebetulnya berada di tangan pemerintah

desa. Akan tetapi pada praktiknya, penumbuhan peran serta masyarakat dilakukan oleh pengelola. Ini tidak dapat dihindari karena sejak awal pengelolaan sampah di Desa Keling muncul atas gagasan pemuda desa, kemudian tumbuh menjadi embrio yang pengelolanya beranggotakan pemuda desa. Oleh sebab itu implementasi desa mandiri sampah lebih didominasi oleh peran pengelola.

Pada tahap *shared understanding* dalam melihat sosialisasi dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jepara menyasar pada *stakeholders* kunci sehingga tanggung jawab untuk membagi pemahaman kepada masyarakat setempat lebih dijalankan oleh pengelola di bawah naungan BUMDES. Pada hasilnya pemangku kepentingan telah satu paham dalam melihat definisi masalah, misi, dan nilai dalam desa mandiri sampah. Akan tetapi upaya pengelola membagi pemahaman dengan masyarakat baru dapat dilaksanakan di RW 1 sampai RW 5 sehingga belum dapat menjangkau seluruh masyarakat. Ini turut memberikan dampak minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Di samping itu juga terjadi ketidakmerataan partisipasi masyarakat, yang mana sebagai hasilnya partisipasi warga paling banyak di RW 3, RW 4, dan RW 5.

Intermediate outcome sebagai hasil pencapaian sementara dalam proses kolaborasi pada hasilnya Desa Keling telah memenuhi syarat mencapai tingkat madya menuju tingkat lanjut dilihat dari pemenuhan 5 aspek desa mandiri sampah dan kapasitas dalam penanganan sampah desa sekitar melalui bank sampah. Terdapat beberapa permasalahan atau hambatan yang muncul selama proses sementara yang berjalan yaitu, rendahnya partisipasi masyarakat, lahan pengelolaan sampah pada saat itu yang terbatas sehingga berakibat pada fasilitasi dalam

penjemputan belum mampu menjangkau seluruh masyarakat Desa Keling, dan kurangnya jumlah sumber daya manusia. Ide langkah strategis belum tertulis sehingga tidak menjamin komitmen pelaksanaannya.

4.2. Saran

Atas hasil analisis terhadap proses *collaborative governance* pada program desa mandiri sampah di Desa Keling, diusulkan saran sebagai berikut:

1. Pengelola sampah desa diharapkan menambah jumlah sumber daya manusia dalam pengelolaan sampah di Desa Keling untuk memperkuat kesediaan pelayanan dalam pengambilan sampah dan memperluas sosialisasi. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaksana program.
2. Kelembagaan pengelola sampah termasuk BUMDES sebaiknya segera mengagendakan dialog keberlanjutan dengan PT PLN (Persero) UIK Tanjung Jati B untuk memaksimalkan kesempatan perolehan sumber daya dari hubungan kolaboratif dalam rangka pengembangan pengelolaan sampah. Hal tersebut terutama untuk mewujudkan ide-ide langkah strategis dalam pengelolaan sampah untuk meningkatkan potensi pasar hasil produk TPS 3R Desa Keling dan mengembangkan *income* pengelolaan sampah serta agar hubungan kolaborasi yang telah dibangun di awal tidak luntur.
3. DLH Kabupaten Jepara dan pemerintah desa hendaknya juga memonitor dalam hal dinamika proses kolaborasi bukan hanya berkonsentrasi di awal prosesnya saja dan pada hasil angka output sampah yang terkelola sehingga turut mengetahui persolan di dalamnya dan dapat dicari jalan keluar bersama.